



AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya



E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674

Volume 3, No 2, Tahun 2024

PERAN GENDER DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI

Cucuk Krisdianti¹, Hasan Suaedi², Astri Widyaruli Anggraeni³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember

Corresponding author: cucukkrisdianti4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran gender dalam novel Larung Karya Ayu Utami. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam novel Larung Karya Ayu Utami. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Larung karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik reduksi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel pengumpul data. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui empat tahapan yaitu, (1) mengelompokkan data, (2) mengkode data, (3) menginterpretasi data, dan (4) membuat kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Hasil analisis data menunjukkan adanya peran gender dalam novel Larung karya Ayu Utami meliputi (1) Peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan. (2) Peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja. (3) Peran gender berdasarkan pembedaan status. (4) Peran gender berdasarkan pembedaan sifat. Makna dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya peran gender dalam novel, pembaca akan memahami bermacam-macam pembedaan peran gender yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kata kunci: Novel, Gender, pekerjaan, wilayah kerja, status, sifat

Abstract

This study aims to describe gender roles in Ayu Utami's novel Larung. This type of research is descriptive qualitative. The data for this study are words and sentences contained in Ayu Utami's novel Larung. The data source in this study is Ayu Utami's novel Larung. The data collection technique used is the reduction technique. The instrument in this study is the researcher herself assisted by a data collection table. The data in this study were analyzed through four stages: (1) grouping data, (2) coding data, (3) interpreting data, and (4) drawing conclusions. The data validity testing technique uses the technique of increasing persistence. The results of the data analysis indicate the existence of gender roles in Ayu Utami's novel Larung, including: (1) gender roles based on role differentiation in terms of work. (2) gender roles based on job differentiation. (3) gender roles based on status differentiation. (4) gender roles based on character differentiation. The significance of this research is that the presence of gender roles in the novel will help readers understand the various gender role distinctions that can be applied in everyday life, whether within the family, school, or community.

Keywords: Novel, Gender, occupation, work area, status, nature

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Lafamane, 2020, hal. 1). Karya sastra adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif yang berkaitan unsur budaya diungkapkan melalui Bahasa (Sukirman, 2021, hal. 17). Karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya, sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya (Arifin, 2019, hal. 30). Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang merepresentasi dari kehidupan nyata (Mamonto, Lensun, Aror, 2021, hal. 214). Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa karya sastra adalah sebuah tulisan indah yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman, khayalan, maupun dari cerita yang dilihat maupun didengar oleh pengarang. Jika karya sastra ditulis dengan kalimat yang indah, mendayu-dayu, yang membuat para pembaca terpana terhadap kalimat yang ditulis oleh pengarang. Pembaca akan penasaran dan tertarik membaca karya sastra sampai selesai.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yaitu, bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya cenderung menggunakan bahasa denotatif dan tetap memenuhi syarat syarat estetika seni (Saputro dan Utami, 2022, hal. 12). Jenis sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa (Alviah, 2014, hal. 129). Novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat realistik, yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif non fiksi dan secara stilistika menekankan pentingnya detil yang bersifat mimesis (Prawira, 2018, hal. 1). Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Mamonto, Lensun, Aror, 2021, hal. 215). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berisi cerita Panjang yang ditulis oleh pengarang berdasarkan imajinasinya.

Alasan peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian yaitu pertama, karena novel banyak diminati oleh pembaca setianya, bahkan banyak bermunculan pembaca baru yang mulai menyukai membaca novel. Apalagi novel saat ini tidak

dalam bentuk buku kertas saja. Melainkan juga bisa diakses melalui beberapa media yang bisa dengan lebih mudah pembaca membacanya. Kedua, kisah yang ada di dalam novel diceritakan lebih rinci dan detail di setiap kejadian, maka peneliti memiliki peluang besar untuk meneliti novel dengan beragam isi di dalamnya. Termasuk isi yang menyangkut peran gender yang ada di dalam novel. Ketiga, Di dalam novel banyak menggunakan kata dan kalimat mengandung unsur keindahan yang dapat menambah pengetahuan dan kreatifitas pembaca.

Unsur pembangun novel meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terletak di luar karya sastra dan hanya bersifat mendukung ataupun mempengaruhi isi suatu karya sastra (Lubis, 2020, hal. 3). Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi: tema, penokohan, alur, latar/setting, sudut pandang, bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur itu adalah biografi pengarang, psikologi, ekonomi, keadaan di lingkungan pengarang dan lain sebagainya (Mamonto, Lensun, Aror, 2021, hal. 216). Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam yaitu, tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, bahasa dan amanat yang ingin disampaikan dari cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari luar yaitu subjek pengarang, psikologi pengarang, dan lingkungan pengarang.

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nuroniayah, 2023, hal. 78). Gender merupakan karakteristik kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya (Nurohim, 2017, hal. 457). gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya (Rokhimah, 2014, hal. 136).

Gender adalah menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman (Puspitawati, 2013, hal. 2). Fauziyah, Mulyana, dan Raharjo (2015, hal. 260) menyatakan bahwa gender merupakan perbedaan yang bukan kodrat ciptaan Tuhan namun diciptakan oleh masyarakat (baik laki-laki maupun perempuan) melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa gender adalah suatu pembedaan peran, posisi, dan sifat berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Peran gender adalah dimana peran laki-laki dan perempuan dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya (Nuroniyah, 2023, hal. 75). Peran gender adalah dimana peran laki-laki dan perempuan yang dirumuskan oleh masyarakat berdasarkan tipe seksual maskulin dan feminitasnya. Misal peran laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena dikaitkan dengan anggapan bahwa laki-laki adalah makhluk yang lebih kuat, dan identik dengan sifat-sifatnya yang super dibandingkan dengan perempuan (Nuroniyah, 2023, hal. 75). Mahdi dan Jf (2020, hal. 16) menyatakan bahwa peran gender merupakan prilaku, perhatian, sikap keterampilan dan pertimbangan ciri kepribadian social yang tepat dari laki-laki atau perempuan. Siswati dan Puspitawati (2017, hal. 171) menyatakan bahwa peran gender merupakan kerjasama yang dilakukan dan disepakati oleh suami dan istri dalam hal pembagian kerja pada aktivitas domestik, publik, dan sosial kemasyarakatan.

Peran gender merupakan kerjasama yang dilakukan dan disepakati oleh suami dan istri dalam hal pembagian kerja pada aktivitas domestik, publik, dan sosial kemasyarakatan (Nurohim, 2018, hal. 460). peran gender adalah berbagai peran aktivitas, tugas, atau pekerjaan yang sengaja dilekatkan atau diidentikkan sebagai tanggungjawab perempuan dan laki-laki(Jalil dan Aminah, 2018, hal. 284). Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa peran gender merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan berdasarkan gendernya.

Penelitian mengenai peran gender sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, yaitu pertama oleh Aris Try Andreas Putra (2014) dengan judul Peran Gender dalam Pendidikan Islam. Judul Penelitian saat ini adalah Peran Gender dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu sama-sama mengkaji peran gender. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu berfokus peran gender dalam Pendidikan sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, wilayah kerja, status, dan pembedaan sifat.

Peneliti terdahulu yang kedua oleh Sri Nurohim (2013) dengan judul Identitas dan Peran Gender pada Masyarakat Suku Bugis. Judul Penelitian saat ini adalah Peran Gender dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. Persamaan penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu sama-sama mengkaji peran gender. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu mengkaji peran gender pada masyarakat suku Bugis. Sedangkan penelitian saat ini mengkaji peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, wilayah kerja, status, dan pembedaan sifat.

Peneliti terdahulu yang ketiga oleh Boediarsih, Zahroh Shaluhiyah, dan Syamsulhuda BM (2016) dengan judul Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. Judul Penelitian saat ini adalah Peran Gender dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai peran gender. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu berfokus persepsi peran gender dan gender seksualitas. Sedangkan

penelitian saat ini berfokus pada peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, wilayah kerja, status, dan pembedaan sifat.

Penelitian terdahulu yang ke empat oleh Jeffriansyah Dwi Sahputra Amory (2019) dengan judul Peranan Gender Perempuan Dalam Pembangunan Di Sulawesi Barat Tahun 2016-2018. Judul penelitian saat ini adalah Peran Gender dalam Novel Larung Karya Ayu Utami. Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini adalah sama-sama meneliti mengenai peran gender. Perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada sumber data penelitian, penelitian terdahulu berupa peran gender perempuan di Sulawesi Barat sedangkan penlitian saat ini berupa novel. Penelitian terdahulu berfokus pada peran gender perempuan sedangkan penelitian saat ini mengkaji peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, wilayah kerja, status, dan pembedaan sifat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2016, hal. 57). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja, peran gender berdasarkan pembedaan status, dan peran gender berdasarkan pembedaan sifat dengan cara memberi deskripsi berupa penafsiran atau penjabaran secara naratif dalam bentuk uraian kata-kata dan kalimat dari masing-masing pembedaan peran gender. Memberi deskripsi bertujuan untuk mengungkap peran gender yang ada pada data. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang mengandung peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja, peran gender berdasarkan pembedaan status, dan peran gender berdasarkan pembedaan sifat. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul Larung karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data. Menurut Siswantoro (2016, hal.74), pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik data reduction. Teknik reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyeleksi kata dan kalimat secara ketat berdasarkan kriteria tertentu dalam novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata yang menunjukkan peran gender. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi empat langkah, yaitu (1) membaca dan menandai data dalam novel, (2) menyiapkan tabel pengumpul data, (3) menyeleksi dan mencatat data, dan (4) menarik kesimpulan. Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Siswantoro, 2016:73). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel pengumpul data. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu (1) pengelompokan data, (2) mengkode data, dan (3) memberikan interpretasi pada data. Teknik uji kesahihan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik peningkatan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kebenaran data akan dapat terbukti secara pasti (Sugiyono, 2018, hal. 272). Proses pengamatan yang dilakukan peneliti melalui empat langkah, yaitu (1) peneliti menelaah kembali data untuk memastikan apakah data yang telah ditemukan benar-benar mengandung pembedaan peran gender dalam hal pekerjaan, wilayah kerja, status, dan sifat. (2) proses ketika peneliti menelaah data, peneliti mencocokan kembali data temuan dengan teori yang digunakan yaitu teori Nuroniyah. (3) apabila data sudah sesuai dengan teori yang digunakan maka data akan diberi tanda centang. (4) pengamatan dilakukan secara berulang-ulang, teliti, tekun dan cermat sehingga mendapatkan hasil data yang sah. Peneliti melakukan pengujian kesahihan data bertujuan agar hasil data yang diperoleh benar-benar akurat dan sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah kebenarannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Gender Berdasarkan Pembedaan Peran Dalam Hal Pekerjaan Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami

Data peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan dalam novel Larung Karya Ayu Utami dipaparkan sebagai berikut.

(Data 1)

“Mas Becak, (Mas Becak yang ngantuk), bawa aku ke Penginapan Wigati di jalan Agus Salim, tetapi pernahkah Mas melihat hantu?

Ya. Ia bercerita sambal mengayuh perlahan: Seorang pemuda turun dari kereta sebelum subuh. Penumpang terakhir sebelum sepur berikutnya. Ia minta diantar ke gang Lorkira-kira satu hisapan klobot jauhnya dari stasiun. Anak itu Nampak biasa saja, tetapi ia masuk ke rumah dan tak keluar lagi hingga suara adzan membangunkan saya dari tidur menunggu dalam becak. Lalu saya bercerita pada Ibu yang keluar pagi-pagi untuk meyapu ratan dan membakar daun-daun kering: anak Ibu belum membayar ongkos becak saya. Lalu Ibu itu menangis dan bercerita pada saya bahwa anaknya tergilas kereta api tujuh hari lalu dan mereka hamper-hampir tak bisa menguburnyakarena tubuhnya telah menjadi serpih-serpih daging dan penggali makam merasa sia-sia telah membuat lubang sepanjang dua meter. Lalu Ibu itu berhenti menangis dan berkata, syukurlah, anakku pulang hari ini “ (NL/PGPPP/PL/6)

Pada data (1) menunjukkan peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, yang mana tukang becak merupakan pekerjaan laki-laki yang mendapatkan uang dari ongkos becak. Di dalam kutipan tersebut, tokoh Mas Becak terlihat mengantuk karena memang waktunya sudah malam. Di waktu malam tersebut, ada pelanggan yang meminta antar ke Penginapan Wigati di Jalan Agus Salim.

Di Tengah perjalanan, pelanggan yang menumpangi becaknya bertanya apakah tukang becak pernah melihat hantu atau belum. Tukang becak menjawab sambil mengayuh becaknya secara perlahan. Tukang becak bercerita seorang pemuda turun dari kereta sebelum subuh. Penumpang terakhir sebelum sepur berikutnya. Ia minta diantar ke gang Lorkira-kira satu hisapan klobot jauhnya dari stasiun. Tukang becak setuju dan mengantarkan pelanggannya ke Alamat tujuan. Tetapi ternyata pemuda tersebut sudah meninggal tujuh hari yang lalu. Pekerjaan tukang becak merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki maka data ini termasuk peran gender berdasarkan pekerjaan.

(Data 2)

“Karena pagi ini ia belum juga mati, maka aku menyewa motor ojek untuk mengantarkanku. Dukuh Lemah Tulis, Desa Lebuh, Kecamatan Watuangkara, sekitar 100 km di utara Tulungagung. Namun hujan tiba-tiba begitu deras dan hujan tidak jadi terbit. Pagi berhenti di Tengah jalan. Lalu Mas Ojek membatalkan perjalanan sebab ia takut masuk angin.

Saya kira tukang ojek tak bisa masuk angin-kataku. Bukankah masuk angin adalah syarat kedua, dan SIM-C adalah syarat ketiga, dan miskin adalah syarat pertama? Awalnya saya kira juga gitu- ia menjawab. Tapi kawan saya Tukijo meninggal karena kemasukan angin duduk sehabis narik hujan-hujan. Badannya biru dan kaku, ia tak bisa bernafas sebelum berpulang. Saya tak mau mati-katanya.” (NL/PGPPP/PL/25)

Pada data (2) menunjukkan kategori peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, yang mana pekerjaan tukang ojek merupakan peran laki-laki yang mendapatkan gaji dari ongkos ojek. Pada data (2), Tokoh ojek membatalkan pesanan karena takut masuk angin. Temannya yang Bernama Tukijo meninggal karena kemasukan angin duduk setelah hujan-hujanan. Maka tokoh ojek membatalkan pesanan karena hujan, tokoh ojek takut meninggal seperti temannya yang Bernama Tukijo.

Pekerjaan ojek merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki di dalam Novel Larung karya Ayu Utami. Laki-laki yang berperan sebagai ojek termasuk peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan. Tokoh

tukang ojek disebut pekerja produtif karena mendapatkan gaji dari ongkos ojek. Maka data (2) tersebut mengandung data peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan.

(Data 3)

“Nanti dagingnya dingin. Kamu pingin makan sekarang atau nanti?”

Aku kepigin mati.

Tetapi suara Simbah menyentak tiba-tiba: Biarkan anak itu! Dan jangan ganggu tidurku. Ia tidak memuka matanya.

Lalu kulihat Ibuku bersungut-sungut. Ia menutup pintu, mengembalikan kami ke dalam gelap. Terima kasih, Ibu. Nanti kupanaskan sendiri rawon itu.” (NL/PGPPP/PP/63)

Data (3) termasuk peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan. Data tersebut merupakan kalimat yang diucapkan oleh tokoh Ibu di dalam novel yang menanyakan apakah anaknya ingin makan sekarang atau nanti. Tetapi tokoh Ibu dimarahi oleh tokoh simbah karena suara tokoh Ibu yang menawarkan makan kepada anaknya mengganggu tidur tokoh Simbah. Kemudian tokoh Ibu berlalu dengan bersungut-sungut dan menutup pintu. Menyisakan Simbah dan Larung cucunya, anak dari tokoh Ibu.

Tokoh Ibu merupakan tokoh perempuan yang memiliki peran dalam hal pekerjaan di dalam rumah untuk mengurusi rumah tangga, yaitu dengan mengingatkan anaknya untuk makan. Meski pada kutipan tersebut sang Ibu dimarahi oleh Simbah. Tetapi anaknya menjawab nanti akan memanaskan sendiri rawon itu. Peran Ibu yang memberikan perhatian kepada anaknya termasuk peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan. Peran yang dilakukan oleh tokoh Ibu merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan urusan rumah tangga dan tidak mendapatkan gaji. Meskipun laki-laki juga bisa berperan seperti yang dilakukan tokoh Ibu, tetapi perhatian yang diberikan akan beda dari perhatian yang tokoh Ibu lakukan.

Peran Gender Berdasarkan Pembedaan Wilayah Kerja Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami

Data peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja dalam Novel Larung Karya Ayu Utami dipaparkan sebagai berikut.

(Data 4)

“Tahun lalu, Greg memintanya menjadi pengantar dan penerjemah untuk seorang wartawan Indonesia yang mendapat Award on Courage. Upacaranya membuat mereka harus mengunjungi Los Angeles, California, Washington DC, New York, dalam perjalanan sepekan yang melelahkan. Mereka harus berbicara dari satu ke lain pesta koktail yang mewah, untuk kemudian menyadari bahwa tiket acara itu dijual dan Lembaga itu mendapat sponsor karena orang-orang seperti mereka” (NL/ PGPWK /PL/194)

Pada data (5) menunjukkan kategori peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Saman yang diminta menjadi pengantar dan penerjemah untuk seorang wartawan Indonesia yang mendapat Award on Courage. Upacaranya membuat mereka harus mengunjungi Los Angeles, California, Washington DC, New York Award on Courage. Termasuk Saman yang harus ikut karena menjadi penerjemah wartawan Indonesia

Permintaan tokoh Greg menjadi pengantar dan penerjemah untuk acara wartawan Data tersebut menunjukkan tokoh laki-laki yaitu Saman harus bekerja di luar rumah dengan mengunjungi Los Angeles, California, Washington DC, New York. Karena saman mernjadi penerjemah untuk wartawan Indonesia. Sehingga data tersebut termasuk peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja karena tokoh Saman bekerja harus keluar rumah. Dengan menjadi pengantar dan penerjemah pengantar dan penerjemah untuk seorang wartawan Indonesia yang mendapat Award on Courage

(Data 5)

Larung mengancingkan kemejanya. “Saya tak punya kesempatan untuk demo waktu itu. Saya harus mengurus nenek, sekarang sudah meninggal.”

“Orangtua masih ada?”

“Bapak saya sudah meninggal bertahun-tahun lalu. Dibunuh tantara penumpasan G30S.”

“Bapak Mas PKI?”

Kata itu terasa janggal.

“Bukan, dia tantara.” (Data NL/ PGPWK /PL/252)

Pada data (5) termasuk kategori peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja. Data (5) tokoh Larung bercerita tidak memiliki kesempatan untuk demo karena mengurus neneknya. Neneknya kemudian meninggal. Larung juga menjelaskan

sudah tidak memiliki Bapak karena sudah meninggal bertahun-tahun lalu. Dibunuh tantara penumpasan G30S. Bapak Larung berprofesi sebagai tantara.

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Larung menyebutkan bahwa ayahnya seorang tantara. Pekerjaan tantara merupakan pekerjaan yang berada di luar rumah. Sehingga data tersebut termasuk peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja. Karena jika sudah bertugas, tantara diharuskan untuk keluar rumah.

(Data 6)

“Ayahku juga milier, Mas. Polisi. Dia jujur, tapi jadi korban. Komandan tidak suka.

Larung tidak menunjukkan simpati.

“Bapak saya tidak jujur tapi juga jadi korban”

Sekali lagi Koba terdiam. Sebelum ia sungguh mencerrna jawaban itu, ia menyadari gerak tubuh lelaki di hadapannya berubah, seperti sesosok karakterlain menguasai badan itu. Suara yang renyah dan berintonasi menjadi datar dengan frekuensi rendah” (NL/ PGPWK /PL/253)

Pada data (6) termasuk kategori peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja. Tokoh Koba mengatakan kalau ayahnya juga militer yaitu polisi. Dia menjelaskan kalau ayahnya jujur tetapi menjadi korban karena komandan tidak suka. Setelah menjelaskan hal tersebut, Larung yang merupakan lawan bicara tidak menunjukkan simpati. Tetapi Larung menjawab dengan mengatakan ayahnya tidak jujur tetapi juga menjadi korban. Setelah Larung berbicara, Koba menyadari gerak Larung yang berubah, seperti ada sosok lain yang menguasai tubuh Larung.

Data (6) menunjukkan tokoh Koba yang menyebutkan bahwa Ayahnya adalah seorang polisi. Pekerjaan polisi berada di luar rumah. Maka data tersebut menunjukkan peran laki-laki berdasarkan pembedaan wilayah kerja karena Ayah Koba yang merupakan seorang polisi dan pekerjaannya berada di luar rumah. Peran laki-laki yang berprofesi sebagai polisi berada di luar rumah sehingga data tersebut termasuk data peran gender berdasarkan wilayah kerja.

Peran Gender Berdasarkan Pembedaan Status Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami

Data peran gender berdasarkan pembedaan status dalam Novel Larung Karya Ayu Utami dipaparkan sebagai berikut.

(Data 7)

“Aku punya pita suara, tulisnya, namun Istriku tidak. Begitu pula anak-anakku yang empat belas orang. Yang tadi membukakan gerbang adalah si bungsu. Istriku kehilangan pita suaranya Ketika menikah denganku. Entah mengapa, dan ia melahirkan anak-anak yang tak memiliki pita suara.. Adakah orang mengira semua itu sebagai timbal karena seorang moyang di masa lalu memegang ilmu?-tanyaku. Mbelgedes, tulisnya, orang-orang yang meminta kaya atau awet muda ke makam bisa saja menyebabkan keturunannya cacat atau malang.Aku amat mencintai istriku serta anak-anakku. Karena itu aku melupakan pita suaraku dan membangun sebuah negeri yang penghuninya tidak berlisan melainkan bertulisan.” (NL/PGPST/PL/33)

Pada data (7) menunjukkan data peran gender berdasarkan pembedaan status. Tokoh aku bercerita jika ia memiliki pita suara sedangkan istrinya tidak. Tokoh aku juga memiliki empat belas anak yang semuanya tidak memiliki pita suara. Orang mengira semua itu sebagai timbal karena seorang moyang di masa lalu memegang ilmu.

Pada data (7), tokoh suami yang membangun sebuah negeri yang penghuninya tidak berlisan melainkan bertulisan. Peran suami pada data tersebut merupakan aktor utama yang di sampingnya ditemani oleh Istrinya. Sehingga data tersebut termasuk ke dalam kategori peran gender berdasarkan pembedaan status. Karena suami yang menjadi aktor utama dalam membangun negeri yang penghuninya tidak berlisan melainkan bertulisan.

(Data 8)

Melihat pada gejalanya, Hakim akan berpihak pada Rosano? Laila mengajukan pendapat dengan nada pertanyaan., seperti orang yang tak percaya diri.

“Dia akan main uang dan main kekuasaan,” kata Saman. “Apa pendapat pengacara kita... Si Yasmin?”

“Dia bilang tak banyak strategi lain yang bisa kita lakukan selain ikut prosedur, banding dan sebagainya.”

Saman menghela nafas. Yasmin memang bukan pada tempat untuk memenangkan ini. Dia ada pada tempatnya yang benar: mengupayakan keadilan.” Kitalah yang berperang.” (NL/PGPST/PP/131)

Pada data (8) menunjukkan data peran gender berdasarkan pembedaan status. Saman bersama Sihar bekerjasama dalam mencari keadilan dengan Rosano di pengadilan. Tetapi kemungkinan besar Hakim akan memihak pada Rosana karena Rosano akan bermain uang dan kekuasaan. Laila juga ikut membantu Saman dan

Sihar sebagai pengacara yang mengikuti prosedur. Meskipun bantuan Laila tidak terlalu kuat untuk megalahkan Rosano di pengadilan. Kemudian Saman menegaskan jika Yasmin memang bukan pada tempat untuk memenangkan ini. Dia ada pada tempatnya yang benar: mengupayakan keadilan." Kitalah yang berperang. Maka Saman dan Sihar di sini menjadi pemeran utama.

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yasmin hanya pemain pelengkap dalam dalam mengupayakan keadilan. Sedangkan Saman dan Sihar yang merupakan tokoh laki-laki harus bertindak yang dituliskan dengan kata berperang. Maka data (8) termasuk peran gender bersarkan pembedaan status. Karena tokoh laki-laki yaitu Saman dan Sihar yang menjadi pemeran penting dalam mencari keadilan dengan Rosano, sedangkan Laila hanya membantu sesuai prosedur hukum.

(Data 9)

"Kali ini suratnya datang, larung@komodo, di deretan hamper terakhir. Bertajuk pendek" percetakan-11. Ini suratnya yang kesebelas tentang perkembangan percetakan bawah tanah, sebuah poyek rahasia yang juga melibatkan mereka bertiga. Proyek yang dipakai Yasmin sebagai alasan pada diri sendiri untuk tinggal lebih lama ketimbang yang diperlukan, sebulan, di New York dan Wshington DC. Ia, rupanya, amat menginginkan Saman. Larung mendapat peran utama dalam pekerjaan ini: membangun dan mengelola Gedung yang di dalamnya akan terdapat mesin cetak bekas dari RRC. Ia berpengalaman bekerja dengan percetakan kecil untuk jurnal pariwisata. Ia bisa memakai bisnis itu untuk kamulase . Yasmin dan Saman masuk dalam tim yang bekerja untuk pendanaan dan membikin jaringan. (NL/PGPST/PL/193)

Data (9) termasuk data peran gender berdasarkan pembedaan status. Tokoh laki-laki yang Bernama Larung menjadi pemeran utama dalam projek rahasia yang melibatkan ketiga tokoh, yaitu Larung, Saman, dan Yasmin. Larung mengirimkan e-mail bertajuk pendek kepada Saman. Surat yang kesebelas tentang perkembangan percetakan bawah tanah,

Data tersebut menuliskan bahwa tokoh laki-laki yang Bernama Larung menjadi pemeran utama. Sedangkan tokoh Saman dan tokoh Perempuan yaitu Bernama Yasmin bekerja untuk pendanaan dan membikin jaringan. Karena tokoh laki-laki yang berperan sebagai actor utama dan ada tokoh Perempuan yang membantu. Maka data tersebut termasuk peran gender berdasarkan pembedaan status.

Peran Gender Berdasarkan Pembedaan Sifat Dalam Novel Larung Karya Ayu Utami

Data peran gender berdasarkan pembedaan sifat dalam Novel Larung Karya Ayu Utami dipaparkan sebagai berikut.

(Data 10)

“Sebuah potret Tunggal studio pada kertas fiber yang mungkin sekali berasal dari masa hidupnya Bersama si pria belanda. Ia Nampak agak muda di sana, seperti dalam usia pertengahan tiga puluh, menggunakan kebaya noni dan berlatar tirai bledru dalam pose separuh badan.” (NL/PGPS/PP/22)

Pada data (10) menunjukkan peran gender berdasarkan pembedaan sifat. Di dalam data (10), dituliskan potret bersama pria Belanda pada kertas fiber. Nenek terlihat agak muda di potret tersebut seperti usia dalam pertengahantiga puluh. Nenek menggunakan kebaya noni berlatar tirai bledru dalam pose separuh badan.

Data (10) pada kutipan tersebut dituliskan tokoh nenek yang disebutkan dengan kata ia menggunakan kebaya noni. Kebaya merupakan pakaian yang digunakan oleh seorang Wanita. Hal tersebut menunjukkan peran perembuan berdasarkan pembedaan sifat. Karena Wanita dilekat dengan pakaian feminim.

(Data 11)

“Tetapi Manjali menangis. Meski para pujagga tak pernah mencatat air matanya. Sebab mereka hanya menulis dengan lontar dan arang kemiri. Meski Bahula, suaminya, menghibur: Nenek sihir itu pantas mati.

Tetapi Manjali menulis dengan air matanya. Sebuah cerita yang erserap serabut kertas. Tak lagi terbaca.” (NL/PGPS/PP/44)

Pada data (12) menunjukkan peran gender berdasarkan pembedaan sifat. Tokoh Manjali menangis, meski para pujangga tak mencatat tetesan air matanya. Kaarena pujangga menulis dengan lontar dan arang kemiri. Manjali tetap sedih dan menangis. Meski suaminya berusaha menghibur dengan mengatakan baahwa nenek sihir itu pantas mati.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh yang bernama Manjali menangis. Sifat mudah menangis merupakan sifat yang dimiliki oleh Perempuan. Bertolak belakang dengan sifat laki-laki yang tidak gampang menangis. Data (11) menunjukkan tokoh Manjali yang gampang menangis, maka data (11) termasuk peran gender berdasarkan pembedaan sifat.

(Data 12)

“Kakak sulungku kini telah delapan belas tahun. Ia tampan, gagah, begitu berani, dan banyak Wanita jatuh hati kepadanya. Ia telah berhasil membelikan dirinya sendiri motor Suzuki GT 380 cc, seharga satu juta rupiah,

yang bisa berlari dengan kecepatan 200 km/jam, beberapa potong Levis masing-masing delapan ribu rupiah, dan dua pasang sepatu Clark, dua puluh ribu rupiah. (NL/PGPS/PL/159)

Data (12) termasuk kategori peran gender berdasarkan pembedaan sifat, yang mana dalam kutipan tersebut dituliskan bahwa tokoh Kakak yang tampan, gagah, dan berani. Sehingga banyak Wanita yang jatuh hati kepadanya. Tokoh Kakak telah berhasil membeli sendiri motor Suzuki GT 380 cc, seharga satu juta rupiah, yang bisa berlari dengan kecepatan 200 km/jam, beberapa potong Levis masing-masing delapan ribu rupiah, dan dua pasang sepatu Clark, dua puluh ribu rupiah. Hal tersebut membuat dirinya terlihat keren sehingga banyak Wanita yang jatuh hati.

Sifat tampan, gagah, dan berani merupakan sifat yang dilekat pada seorang laki-laki. Tokoh Kakak dalam data (12) dituliskan tampan, gagah, dan berani. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dilekat pada laki-laki. Sehingga data tersebut menunjukkan peran laki-laki berdasarkan pembedaan sifat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa dalam novel Larung Karya Ayu Utami mengandung peran gender berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, wilayah kerja, status, dan sifat melalui kata dan kalimat yang dituliskan oleh pengarang di dalam novel. Peran laki-laki dan Perempuan berdasarkan pembedaan peran dalam hal pekerjaan, wilayah kerja, status, dan sifat dipaparkan sesuai pembedaannya. Pembedaan peran dalam hal pekerjaan, ditandai dengan peran laki-laki dianggap pekerja yang produktif yakni jenis pekerjaan yang menghasilkan uang (dibayar), sedangkan peran perempuan ditandai dengan peran reproduktif yaitu peran yang menjamin pengelolaan seperti mengurus pekerjaan rumah tangga dan biasanya tidak menghasilkan uang. Peran gender berdasarkan pembedaan wilayah kerja, ditandai dengan laki-laki berada di wilayah publik atau di luar rumah. Peran gender berdasarkan pembedaan status ditandai dengan peran laki-laki sebagai aktor utama dan perempuan hanya sebagai pelengkap. Kemudian peran gender berdasarkan pembedaan sifat ditandai dengan perempuan dilekat dengan sifat dan atribut feminin seperti halus, sopan, penakut, "cantik" memakai perhiasan dan cocoknya memakai rok. dan laki-laki dilekat dengan sifat maskulinnya, keras, kuat, berani, dan memakai pakaian yang praktis.

Daftar Pustaka

- Ahdiah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 1085-1092.
- Alviah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 128-135.

- Boediarshih, Z. S. (2016). Persepsi Remaja Tentang Peran Gender Dan Gender Seksualitas Di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 28-37.
- Dalimonthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” . *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 1-6.
- Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Melalui Pembelajaran Di Ranah Paud. (2020). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 11-26.
- Nurohim, S. (2018). Identitas Dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 457-461.
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: Zenius Publisher.
- Pramidana, I. D. (N.D.). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Cerpen .
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). -*Jurnal Ilmiah : Fonema*, 1-15.
- Puspitawat, M. K. (2017). Peran Gender, Pengambilan Keputusan, Dan Kesejahteraan Keluarga Dual Earner. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 169-180.
- Putra, A. T. (2014). Peran Gender Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 327-343.
- Rahmawaty, A. (2015). Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Studi Gender*.
- Ramli, U., & Basri, L. (2021). Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken Ilmu-Ilmu Sosial*, 78-89.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkisme Dan Ketidakadilan Gender. *Muwazah*, 132-145.
- Silaswati, D. (2018). Pentingnya Topik Dalam Penulisan Karya Ilmiah Pada Bidang Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 81-88.
- Siswantoro. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakaeta: Pustaka Belajar.
- Utami, A. (2018). *Larung*. Jakarta: Gramedia.
- Utaminingsih, A. (2017). *Perempuan Dan Wanita Karir*. Malang: Ub Press.

